

DAMPAK PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN (PRO-BEBAYA) BAGI MASYARAKAT DI RT 08 KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN SAMARINDA ULU KOTA SAMARINDA

Sigit Prayogo¹, Muhammad Arifin²

Abstrak

Program Pemberdayaan dan Pembangunan (Pro-Bebaya) merupakan kebijakan Pemerintah Kota Samarinda yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan dan pembangunan berbasis partisipasi warga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial, dampak ekonomi, dan hambatan pelaksanaan Pro-Bebaya di RT 08 Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Samarinda Ulu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan enam informan yang terdiri dari pengurus kelompok masyarakat (Pokmas), aparat kelurahan, dan warga penerima manfaat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosial, Pro-Bebaya meningkatkan interaksi antarwarga, memperkuat semangat gotong royong, dan memicu partisipasi dalam musyawarah, meskipun partisipasi aktif masih rendah di luar kegiatan yang memberikan bantuan langsung. Secara ekonomi, program ini membuka peluang peningkatan keterampilan dan usaha, seperti pelatihan menjahit, mengemudi, dan budidaya madu kelulut, namun dampak peningkatan pendapatan belum signifikan karena minimnya modal lanjutan dan akses pasar. Hambatan utama meliputi kurangnya motivasi warga untuk berpartisipasi, keterbatasan dana pemberdayaan, dan lemahnya tindak lanjut pascapelatihan. Kesimpulannya, Pro-Bebaya berkontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi di RT 08, tetapi keberlanjutan dan optimalisasi manfaatnya memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan, pendampingan berkelanjutan, serta strategi peningkatan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, pembangunan partisipatif, Pro-Bebaya, dampak sosial, dampak ekonomi

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: sigit56789@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Infrastruktur mempunyai peran yang sangat krusial bagi pertumbuhan suatu wilayah atau kota baik dari segi ekonomi, sosial dan keberlanjutan lingkungan, dan infrastruktur juga berperan sebagai mata rantai pertumbuhan ekonomi yang dapat dimulai melalui peningkatan akses masyarakat menuju sumber daya. (Jauhari et al., 2021). Dalam upaya memperkuat infrastruktur suatu daerah, dapat diimplementasikan melalui inisiatif pemberdayaan masyarakat. Artinya ialah agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola kebutuhan mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengembangkan wilayah mereka dengan dukungan keuangan dari pemerintah. Program pro-bebaya, yang merupakan inisiatif Pemerintah Kota Samarinda untuk meningkatkan infrastruktur demi mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat, telah diterapkan sejak kepemimpinan Walikota Andi Harun dan Wakil Walikota Rusmadi Wongso pada tahun 2021 dan masih berlangsung hingga saat ini. (Yusbiantoro dan Rande, 2023).

Demi mewujudkan desentralisasi dan pembangunan wilayahnya sendiri Pemerintah Kota Samarinda melalui walikota Andi Harun meluncurkan 10 program prioritas untuk mewujudkan kota peradaban, salah satunya adalah Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, atau disingkat Pro-Bebaya, diatur dalam Peraturan Wali Kota Nomor 46 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Wali Kota Nomor 11 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Pro-Bebaya. (Peraturan Wali kota Samarinda Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2021).

Pada awal percobaan program ini berjalan dipilihlah 1 (satu) RT dari masing-masing kelurahan yang ada di Samarinda. sebagai proyek percontohan untuk kelurahan-kelurahan lainnya, sebelum menjalankan program ini masyarakat mendiskusikan dahulu apa saja yang menjadi kebutuhannya kemudian dibuatlah RAB (Rencana Anggaran Biaya) yang telah disetujui oleh masyarakat di RT yang mengikuti percobaan program ini. Penganggaran awal pada program ini adalah senilai Rp. 75.000.000/RT dan terus meningkat hingga mencapai Rp. 100.000.000/RT. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan pengembangan SDM sejumlah 70%, sementara 30% digunakan untuk kegiatan pemberdayaan melalui POKMAS (Kelompok Masyarakat) yang ada (Putri et al., 2023).

Program Pro-Bebaya ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam mengenali masalah serta membantu masyarakat menyampaikan kebutuhan mereka. Program ini juga memfasilitasi pembangunan sarana dan prasarana di lingkungan sekitar, serta berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan sosial, dengan cara menggalakkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam sebuah proses pembangunan. Kegiatan Pro-Bebaya mencakup enam area utama, yaitu pembangunan fisik (infrastruktur), kegiatan ekonomi, aspek sosial

kemasyarakatan, pendidikan, kesehatan, dan kepemudaan, dengan tujuan mencapai kemandirian dan peningkatan kemampuan masyarakat (Buku Pintar Pro-bebaya, 2022).

Namun pada pelaksanaannya ada satu hal yang menjadi persoalan ketika masyarakat yang ada di RT 08 memiliki partisipasi yang kurang dalam mendukung kegiatan Pro-Bebaya, padahal Lembaga masyarakat yang disini adalah POKMAS sudah melakukan sosialisasi dan ajakan kepada masyarakat agar dapat mengikuti semua kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pokmas. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Pro-Bebaya diekspektasikan dapat menyelesaikan permasalahan di tingkat Rt serta kegiatan pembangunan dan pemberdayaan dapat terlaksana lebih cepat, merata dan dapat lebih mensejahterakan masyarakat. Pro-Bebaya juga diharapkan dapat membangun inisiatif dan partisipasi masyarakat Kota Samarinda, serta mengatasi hambatan-hambatan dalam pembangunan Kota Samarinda, sehingga dapat dinikmati seluruh warga Samarinda, baik berupa fasilitas fisik maupun pengembangan pemberdayaan masyarakat, serta dapat membangun warga Samarinda secara keseluruhan menuju Samarinda Kota Pusat Peradaban.

Kerangka Dasar Teori dan Konsepsional

Dampak Sosial dan Ekonomi

Teori dampak sosial dan ekonomi yang diperkenalkan oleh Frank J. Costa (1990) banyak digunakan dalam kajian kebijakan publik untuk memahami bagaimana suatu program pembangunan atau kebijakan pemerintah dapat memengaruhi kehidupan masyarakat. Menurut Costa, dampak sosial ekonomi mencakup segala bentuk perubahan yang terjadi pada kondisi sosial maupun ekonomi masyarakat sebagai akibat dari intervensi program, baik perubahan yang bersifat positif maupun negatif.

Dampak sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek seperti pola interaksi sosial, solidaritas, partisipasi warga, serta kualitas hubungan antarindividu dalam masyarakat. Sementara itu dampak ekonomi lebih berfokus pada perubahan yang berkaitan dengan berupa peningkatan pendapatan, terciptanya peluang usaha, kemudahan akses terhadap modal, perbaikan infrastruktur pendukung ekonomi.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mencegah hambatan-hambatan dalam pembangunan yang menyebabkan perluasan kesenjangan sosial dan ketidakseimbangan dalam akses dan kesempatan untuk memperoleh sumber daya dan peluang yang tersedia.

Sumodiningrat (1999) (dalam Widodo, 2018), mengatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangkitkan kesadaran agar dapat merealisasikan potensi kemampuan yang dimilikinya. Namun, pemberdayaan masyarakat akan selalu melibatkan dua kelompok yang saling berhubungan, yaitu

masyarakat sebagai pihak yang harus diberdayakan, dan pemerintah sebagai pihak yang melakukan pemberdayaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh RT 08 melalui program Pro-Bebaya adalah untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dengan menggunakan potensi peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan keterampilan, perluasan akses terhadap sumber daya, dan penciptaan lingkungan yang mendukung partisipasi.

Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Pro-Bebaya

Program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, atau disingkat Pro-Bebaya, adalah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Kota Samarinda yang bertujuan untuk melakukan kegiatan pengembangan masyarakat di wilayah RT untuk memberdayakan masyarakat dalam pembangunan infrastruktur, peningkatan ekonomi dan pembangunan sosial kemasyarakatan.

Bentuk kegiatan Pro-Bebaya di setiap RT yaitu pembangunan, penambahan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana umum di lingkungan RT yang meliputi infrastruktur, ekonomi, sosial budaya, kesehatan, pendidikan, dan kepemudaan, dan kegiatan lain seperti pemberdayaan masyarakat yang ada di lingkup RT.

Alokasi anggaran pelaksanaan Pro-Bebaya diseluruh Kota Samarinda adalah sejumlah Rp. 199,2 M (seratus Sembilan puluh Sembilan koma dua miliar rupiah) atau untuk setiap RT sebesar Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) pertahun di kelurahan dengan jumlah 1.992 (seribu Sembilan ratus Sembilan puluh dua) RT di Kota Samarinda. Penganggaran dialokasikan dalam bentuk APBD pada Dokumen Pelaksanaan Anggaran kelurahan dan Perangkat Daerah yang terkait dengan pelaksanaan Pro-Bebaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RT 08 Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. RT 08 merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang dihuni +80 kk dan beragam latar belakang sosial ekonomi masyarakat. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pedagang kecil, wiraswasta dan pekerja sektor informal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yaitu dengan menjabarkan hasil wawancara menggunakan kata-kata yang bersumber dari informan secara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Pengambilan sampel sumber data pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, purposive sampling digunakan karena metode ini mengambil sampel berdasarkan pertimbangan yang cermat, pertimbangan yang dimaksud adalah keyakinan bahwa individu tersebut adalah yang paling tahu tentang Dampak Program Pembangunan dan Pemberdayaan (Pro-Bebaya) Bagi

Masyarakat di RT 08 Kelurahan Sidodadi Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda.

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, lalu peneliti menganalisis data dengan beberapa tahapan prosedur. Tahapan pertama yaitu reduksi data (*data reduction*), merupakan tahapan menyeleksi, mengelompokkan data wawancara yang relevan dengan rumusan masalah dan fokus penelitian. Lalu tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*), data yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis dari informan yang biasanya dalam penelitian kualitatif berbentuk teks yang bersifat naratif dan juga diselingi dengan tabel agar pembaca mudah untuk meracik kesimpulan. Setelah itu diakhiri dengan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), peneliti membuat kesimpulan sementara pada hasil data yang sudah disajikan dan diteliti

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki batasan agar permasalahan dan pembahasan dapat terfokus dengan baik yang biasa dikenal dengan fokus penelitian, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pada aspek solidaritas dan partisipasi masyarakat, lalu dampak ekonomi dari program pembangunan dan pemberdayaan (Pro-Bebaya) yakni pemanfaatan bantuan dan peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan keterampilan.

Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti terkait dengan dampak program pembangunan dan pemberdayaan (Pro-Bebaya) bagi masyarakat di RT 08 kelurahan sidodadi kecamatan samarinda ulu kota samarinda dan hambatan dalam pelaksanaannya

Hasil penelitian ini berpedoman dengan fokus penelitian dampak sosial ekonomi dari program pro-bebaya serta indikator yang terkait dengan tujuan dari pro-bebaya Itu sendiri. Dari hasil penelitian yang telah peneliti jalankan ini menunjukkan bahwa dampak dari pelaksanaan program pro-bebaya pada tahun 2023-2024 ini memiliki dampak yang signifikan pada sarana dan prasarana infrastruktur seperti tabel di bawah ini :

Tabel 1 Kegiatan Pro-Bebaya RT 08

No	Sarana dan prasarana	No	Kegiatan Pemberdayaan dan Sosialisasi
1	Perbaikan parit Gang Mulia	1	Pelatihan prakerja (mengemudi), (budidaya madu kelulut)
2	Perbaikan teras dan pemeliharaan posyandu	2	Bantuan perlengkapan sekolah sd dan smp dan bahan makanan untuk warga kurang mampu
3	Pengadaan APAR (Alat Pemadam Api Ringan)	3	Sosialisasi edukasi publik speaking
4	Pengadaan mesin potong rumput	4	Sosialisasi pencegahan bahaya kebakaran
5	Pemasangan cctv lingkungan (4 area)	5	Pemberian makanan tambahan balita dan vitamin di posyandu balita
6	Pengadaan kaca mirror jalan		
7	Pengadaan perlengkapan posyandu (meja lipat)		
8	Pengadaan seragam olahraga RT 08		
9	Pengadaan perlengkapan peringatan 17 agustus		
10	Pengadaan seragam dasawisma/PKK		

Sumber : RAB Pro-Bebaya RT 08 tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.2, pelaksanaan Program Pro-Bebaya di RT 08 Kelurahan sidodadi pada tahun 2024 terbagi ke dalam dua kategori utama, yakni kegiatan pengadaan sarana dan prasarana serta kegiatan pemberdayaan dan sosialisasi masyarakat. Dari sisi sarana dan prasarana, terdapat sepuluh jenis kegiatan fisik yang telah direalisasikan. Kegiatan tersebut meliputi perbaikan infrastruktur dasar seperti perbaikan parit di Gang Mulia dan renovasi teras serta pemeliharaan posyandu, yang bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas pelayanan kesehatan dasar. Selain itu, beberapa pengadaan alat penunjang keamanan dan kebersihan lingkungan juga dilakukan, seperti pengadaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), mesin potong rumput, serta pemasangan CCTV di empat titik strategis lingkungan RT 08.

Sedangkan itu pada kategori pemberdayaan dan sosialisasi, program ini juga berhasil melaksanakan lima kegiatan strategis. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan prakerja yang terdiri dari pelatihan mengemudi dan budidaya madu kelulut, selain itu ada juga bantuan perlengkapan sekolah untuk siswa SD dan

SMP serta bantuan bahan makanan kepada warga kurang mampu. Lalu kegiatan sosialisasi yang meliputi pelatihan *public speaking* dan upaya pencegahan kebakaran, dan kegiatan lainnya yang bersifat mendukung kesehatan balita yaitu pemberian makanan tambahan dan vitamin di posyandu balita.

Dampak Sosial

Menurut Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) Batu Lumpang, Bapak G, pelaksanaan program Pro-Bebaya telah membawa manfaat nyata, khususnya dalam hal pemerataan pembangunan infrastruktur. Sebelumnya, proses pengajuan pembangunan memerlukan waktu yang lama dan bergantung pada kedekatan dengan pihak legislatif. Namun, dengan Pro-Bebaya, setiap RT mendapatkan alokasi dana yang merata sebesar Rp100 juta, dengan 70% difokuskan untuk infrastruktur dan sisanya untuk pemberdayaan masyarakat. Dalam praktiknya, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan meliputi pelatihan menjahit, budidaya madu kelulut dan mengemudi, yang bertujuan membekali warga dengan keterampilan praktis agar lebih mandiri secara ekonomi. Dalam menjalankan program pro-bebaya, pokmas batu lumpang menaungi 10 rt dan masing-masing rt mengirimkan perwakilannya sebanyak 1 (satu) orang. Nantinya perwakilan tersebut akan mengadakan rembug masyarakat gunanya adalah agar masyarakat bisa berdiskusi mengenai apa saja kebutuhan masyarakat yang harus diwujudkan melalui program pro-bebaya tersebut. Kendati demikian, Bapak G juga mencatat adanya potensi konflik sosial, seperti kecemburuan antarwarga terkait prioritas pembangunan. Untuk mengantisipasi hal ini, Pokmas berupaya memperluas partisipasi dalam rembug warga agar keputusan yang diambil bersifat inklusif dan adil. Ia juga menegaskan pentingnya transparansi dan sosialisasi agar tidak terjadi kesalahpahaman di kalangan masyarakat.

Berbeda dengan pandangan Bapak G, Plt Ketua RT 08, Bapak H, menyampaikan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di lingkungannya masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari minimnya kehadiran warga dalam kegiatan gotong royong maupun forum perencanaan. Meskipun sosialisasi telah dilakukan secara terstruktur dan melibatkan pihak kelurahan, banyak warga yang masih menunjukkan sikap kurang peduli atau bahkan acuh terhadap program-program yang dijalankan. Dan juga Bapak H berharap pengadaan barang sarana dan prasarana bisa berdampak positif pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat RT 08.

Sebaliknya, dampak sosial positif lebih nyata dirasakan oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam program pemberdayaan. Seorang peserta pelatihan menjahit sekaligus penerima bantuan bahan makanan dan perlengkapan sekolah, Ibu T, menyatakan bahwa program ini memberikan pengetahuan dasar yang sangat bermanfaat, seperti teknik obras dan bordir. Ia menyampaikan keinginannya untuk membuka usaha sendiri demi meningkatkan pendapatan rumah tangga. Menurut para narasumber, partisipasi masyarakat dalam mengikuti program ini masih kurang karena yang tertarik dengan program pemberdayaannya

hanya masyarakat yang terpilih saja, sedangkan masyarakat yang tidak terpilih hanya mendapatkan info dari RT saja jika ada kegiatan berlangsung. Sedangkan untuk perubahan sosial yang terjadi setelah program ini berjalan terlihat dari warga yang mulai semakin *aware* dengan lingkungan sekitarnya dan mau mengusulkan apa saja kebutuhan mereka.

Dampak Ekonomi

Menurut Bapak G selaku Ketua Pokmas Batu Lumpang, pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan, seperti pelatihan mengemudi dan menjahit, memiliki potensi besar dalam peningkatan ekonomi warga. Namun, hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal. Misalnya, peserta pelatihan mengemudi yang telah dibekali keahlian justru tidak memanfaatkannya untuk menjadi sopir profesional seperti driver transportasi daring. Hal ini menunjukkan adanya ketidaktepatan dalam proses seleksi peserta yang berpotensi menyebabkan sasaran program tidak tercapai. Selain pelatihan mengemudi, pelatihan menjahit juga dinilai belum menunjukkan dampak signifikan karena keterbatasan alat dan modal usaha. Peralatan menjahit yang tergolong mahal membuat peserta kesulitan untuk langsung membuka usaha sendiri, sehingga hasil pelatihan cenderung hanya menambah pengetahuan, belum berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan. Di sisi lain, Bapak G menyampaikan bahwa pelatihan lain seperti rias kecantikan dan budidaya madu kelulut juga telah diperkenalkan, namun masih dalam tahap uji coba untuk melihat sejauh mana minat dan komitmen masyarakat. Dalam konteks pelaksanaan program, Bapak G menambahkan bahwa pelatihan dan pemberian akses modal dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga pelatihan, dan seluruh proses pendanaan diatur melalui kelurahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada sinergi antarlembaga dan kesiapan peserta dalam pemanfaatan pelatihan yang tersedia.

Hasil wawancara dengan bapak H selaku Plt Ketua RT 08 menyatakan bahwa dampak ekonomi yang tampak baru bersifat terbatas. Dari beberapa peserta pelatihan menjahit, hanya satu orang yang berasal dari RT 08. Meskipun hasil produksinya belum tergolong besar, keterampilan menjahit yang dimiliki sudah bisa dimanfaatkan secara komersial dalam skala kecil.

Dari wawancara bersama narasumber dapat disimpulkan bahwa Pro-Bebaya telah membuka kases pelatihan ekonomi yang cukup relevan, namun keberhasilannya belum merata. Tingkat keberhasilan program sangat bergantung pada seleksi peserta, dukungan sarana, dan semangat individu dalam memanfaatkan keterampilan yang diperoleh. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan ibu S dan ibu T membuktikan bahwa kegiatan pemberian makanan tambahan untuk balita dan bantuan anak sekolah meruakan inisiatif yang sangat bagus dari RT 08, karena kedua kegiatan tersebut memberikan keringanan ekonomi kepada penerimanya dan juga hasil dari wawancara dengan saudara J memberikan pendapat terkait program pemberian bahan makanan atau sembako kepada masyarakat yang membutuhkan, menurutnya program ini sudah berjalan

dengan baik dimana masyarakat penerimanya sangat senang dengan adanya program ini berharap bisa berjalan terus setiap tahun karena sangat meringankan ekonomi penerimanya.

Tantangan dan Hambatan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan program Pro-Bebaya di RT 08 mencakup faktor teknis, partisipasi masyarakat, koordinasi kelembagaan, dan administrasi. Dari sisi teknis, muncul persepsi masyarakat bahwa seluruh kegiatan membutuhkan insentif dana, sehingga gotong royong yang seharusnya rutin dilakukan menjadi berkurang. Selain itu, pelaksanaan infrastruktur padat karya cenderung memunculkan tuntutan pembayaran tenaga kerja, meskipun dikerjakan untuk kepentingan lingkungan sendiri. Partisipasi warga dalam forum perencanaan masih rendah, sehingga proses identifikasi kebutuhan tidak optimal. Hambatan koordinasi juga terjadi karena perubahan anggota kelompok masyarakat (Pokmas) yang cukup sering, mengakibatkan perlunya pengulangan penjelasan teknis program. Dari segi administrasi, penyusunan laporan pertanggungjawaban (SPJ) dinilai memberatkan karena banyaknya kegiatan yang harus dilaporkan terpisah, sementara pengurus memiliki pekerjaan utama di luar program. Di tingkat sosial, terdapat persepsi ketidakadilan dalam distribusi bantuan yang memicu pertanyaan dari warga, meskipun penentuan penerima sudah berdasarkan data Sistem Satu Data Nasional (SSN). Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas kelembagaan, transparansi, dan pembinaan kesadaran sosial agar Pro-Bebaya dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pelaksanaan Program Pro-Bebaya di RT 08 Kelurahan Sidodadi memberikan dampak signifikan pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat, selaras dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Costa (1990) dan Sumodiningrat (1999) yang meliputi peningkatan kapasitas individu, perluasan akses sumber daya, serta penciptaan lingkungan yang mendukung partisipasi. Pada aspek peningkatan kapasitas, program pelatihan menjahit, mengemudi, dan budidaya madu kelulut menumbuhkan antusiasme warga, meski partisipasi terbatas dan tindak lanjut pascapelatihan minim. Dalam perluasan akses sumber daya, alokasi dana Rp100 juta per RT (70% infrastruktur, 30% pemberdayaan) mendorong rembug warga untuk menentukan prioritas, namun keterbatasan modal menghambat pengembangan usaha pascapelatihan. Dari sisi lingkungan partisipatif, forum diskusi dan mekanisme komunikasi melalui grup WhatsApp memfasilitasi aspirasi warga, meski partisipasi masih rendah dan cenderung meningkat hanya saat program memberikan bantuan langsung seperti sembako.

Pokmas Batu Lumpang berperan penting sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, namun tantangan kesadaran kolektif dan keberlanjutan partisipasi masih ada. Secara sosial, program ini mempererat kohesi

warga melalui gotong royong dan kegiatan pelatihan, sedangkan secara ekonomi, dampak peningkatan pendapatan belum merata karena minim dukungan modal dan jaringan pemasaran. Meskipun demikian, Pro-Bebaya telah membentuk pondasi awal menuju kemandirian ekonomi dan sosial, dengan catatan perlunya penguatan kapasitas kelembagaan, motivasi individu, dan pembinaan partisipasi agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai berkelanjutan.

Kesimpulan

Pelaksanaan Program Pemberdayaan dan Pembangunan (Pro-Bebaya) di RT 08 Kelurahan Sidodadi telah memberikan dampak sosial berupa terbentuknya kelembagaan warga (Pokmas) dan ruang musyawarah, serta dampak ekonomi melalui pelatihan keterampilan dan bantuan langsung. Namun, partisipasi masyarakat masih bersifat formalistik, keterampilan belum dimanfaatkan secara optimal, dan kemandirian ekonomi belum tercapai. Hambatan utama meliputi rendahnya keaktifan warga, koordinasi Pokmas yang lemah, beban administrasi tinggi, ketidaktepatan sasaran pelatihan, serta minimnya pendampingan berkelanjutan. Program cenderung berorientasi pada proyek jangka pendek dibanding membangun kapasitas berkelanjutan sesuai prinsip pemberdayaan.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, penulis akan memberikan saran dan rekomendasi kepada pemerintah, pokmas Batu Lumpang, RT 08, masyarakat, dan penelitian selanjutnya

1. Pemerintah diharapkan dapat memperbaiki mekanisme seleksi peserta dan evaluasi program pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Selain itu, pendampingan pasca-pelatihan perlu diperkuat melalui monitoring berkelanjutan dan fasilitasi akses ke pasar atau sumber modal, sehingga keterampilan yang diperoleh tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi benar-benar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan.
2. Budaya partisipasi masyarakat juga perlu dibangun secara konsisten, dengan mengedepankan motivasi non-material seperti pengakuan, apresiasi, dan rasa memiliki terhadap program, agar keterlibatan warga tidak semata-mata bergantung pada insentif material.
3. Bagi Pokmas, keberlangsungan organisasi dan efektivitas komunikasi internal harus menjadi prioritas, termasuk pengembangan kegiatan yang bersifat produktif dan berorientasi jangka panjang.
4. Penelitian di masa mendatang disarankan untuk mencakup wilayah yang lebih luas dengan pendekatan kuantitatif, serta mengevaluasi efektivitas kelembagaan pelaksana program dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amri, K., & Ferizko, A. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Niara*, 13(1), 227–236.
- Asnar, A. (2023). Program Policy Implementation Community Development and Empowerment (Pro Bebaya) in Samarinda City. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(7), 2164–2171. <https://doi.org/10.55324/iss.v2i7.444>
- Costa, F. J. (1990). Social impact assessment: Theory and practice. *Environmental Impact Assessment Review*, 10(4), 293–302. [https://doi.org/10.1016/0195-9255\(90\)90013-W](https://doi.org/10.1016/0195-9255(90)90013-W)
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Helmi, M. (2022). Efektivitas Pro-Bebaya Sebagai Program Unggulan Pemerintah Kota Samarinda (Studi Kasus di Kelurahan Gunung Panjang) Efektivitas Pro-Bebaya Sebagai Program Unggulan Pemerintah Kota Samarinda (Studi Kasus di Kelurahan Gunung Panjang) (Pro-Bebaya Effectivene). *Riset Inossa* |, 4, 1–12.
- Jauhari, A. M., Hairunnisa, & Arsyad, A. W. (2021). Manajemen Komunikasi Dinas Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kota Samarinda Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1–14. [https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2021/01/Jurnal-Amar-Makruf-Jauhari-1602055003-01-29-21-03-02-03\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2021/01/Jurnal-Amar-Makruf-Jauhari-1602055003-01-29-21-03-02-03).pdf)
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2016). Konsep dan Teori Pembangunan. *Pembangunan Masyarakat Desa Dan Kota*, IPEM4542/M, 23–24.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2015). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif dan kebijakan Publik. Bandung: PT. Alfabeta
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*.
- Peraturan Walikota Samarinda Nomor 11 tahun 2022 tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Peraturan Walikota Samarinda 2013 (2021).
- Putri, A., Yusbiantoro, C., & Rande, S. (2023). *Efektivitas Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Bebaya) di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda* (Vol. 2023, Issue 2).
- Salma. (2019). Dampak Sosial Ekonomi Pertambangan Batu Bara Dalam Pembangunan Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tenggarong Seberang. 7(4), 57. <https://library.fisip-unmul.ac.id/cgi-bin/koha/opac-detail.pl?biblionumber=6809>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (1999). Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tiviyanto, D., Irawan, B., & Paselle, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Pelita

Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda. *EJournal Administrasi Negara*, 7(2), 8892–8905.

Widodo, F. (2018). Evaluasi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur dalam konteks pemberdayaan masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 108–121. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.15932>
